**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi**
3. **Pengertian Kompetensi**

Kompetensi mencakup berbagai faktor teknis dan non teknis, kepribadian dan tingkah laku, *soft skill* dan *hard skill,* kemudian banyak dipergunakan sebagai aspek yang dinilai banyak perusahaan untuk merekrut karyawan ke dalam organisasi. Menurut **Armstrong, 1996:189** dalam Sedarmayanti (2013) **“***any personal trait characteristic or skill which can be shown to be directly linked to effective or outstanding job performance”,* yang artinya bakat, sifat dan keahlian individu apapun yang dapat dibuktikan, dapat dihubungkan dengan kinerja efektif dan baik sekali.

Kompetensi pada umumnya diartikan sebagai kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya kompeten, berarti cakap, mampu atau terampil. Pada konteks manajemen sumber daya manusia, istilah kompetensi mengacu kepada karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaan.

Menurut Agoes (2012:146) kompetensi adalah:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knoeledge)*, dan keterampilan (*skill)* yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan prilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”.

Keterampilan dan pengetahuan lebih mudah sekali, dua kompetensi ini juga relatif mudah dibentuk dan dikembankan, melalui proses belajar dan pelatihan yang relatif singkat. Sedangkan peran sosial, citra diri dan motif tidak mudah diidentifikasi, dan lebih sulit serta membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki/mengembangkannya.

1. **Karakteristik Kompetensi**

Kompetensi memiliki aspek-aspek tertentu yang mendorong dirinya untuk melakukan kinerja yang optimal, maka dari itu tidak semua aspek pribadi seseorang merupakan bagian dari kompetensi. Menurut Mc. Clelland, dkk. Dalam Ruky (2014:123) mengemukakan beberapa jenis karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. *Knowledge* (pengetahuan)

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang hal spesifik. *Knowledge* (pengetahuan) adalah sebuah kompetensi yang kompleks. Angka (nilai) hasil yang diperoleh seseorang dalam tes-tes pengetahuan seringkali gagal meramalkan prestasi kerjanya dalam melaksanakan pekerjaan yang sebenarnya karena tes-tes tersebut tidak/tidak berhasil mengukur pengetahuan dan *skill* sebagaimana mereka sebenarnya digunakan dalam pekerjaan.

1. *Skill* (keahlian/keterampilan)

*Skill* adalah kemampuan untyk melakukan sebuah tugas tertentu bersifat fisik atau mental.

1. *Motives*  (motif)

*Motives (*motif) adalah hal-hal yangseseorang secara konsisten selalu dipikirkan atau diinginkan yang kemudian mendorongnya melakukan sebuah tindakan. *Achievement Motivation* menggambarkan bahwa orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan secara konsisten selalu menetapkan sasaran/target yang menantang untk dirinya sendiri, menerima tanggung jawab untuk mencapainya dan menggunakan umpan balik yang diterima untuk berprestasi lebih baik.

1. *Traits*

*Traits* adalah ciri-ciri (karakteristik) idividu khusus bersifat fisik dan juga emosional (reaksi yang konsisten terhadap situasi-situasi dan informasi).

1. *Self Concept* (konsep diri)

Konsep diri adalah sikap, nilai, dan citra diri yang dimiliki seseorang.

Konsep diri terdiri dari:

* Rasa percaya diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia akan bisa berprestasi dalam situasi apapun.
* Nilai (*value*) yang dimiliki seseorang adalah “motif reaktif” yang menentukan “jawaban” seseorang dalam jangka pendek dan terhadap situasi-situasi yang dihadapinya. Bila ia membari nilai tinggi pada perbuatan “menolong orang” maka ia akan bereaksi cepat bila melihat ada orang yang menurutnya memerlukan bantuan atau pertolongan.

1. **Pengetian Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan. Sumber daya manusia harus dikelola dengan baik, mengelola sumber daya manusia berdasarkan kompetensi diyakini bisa lebih menjamin keberhasilan untuk mencapai tujuan. Sebagian besar perusahaan memakai kompetensi sebagai dasar dalam memilih orang, mengelola kinerja, pelatihan dan pengembangan serta pemberian kompensasi.

Menurut Simanjuntak dalam buku Tunggal (2013:10), Sumber daya manusia definisinya mengandung dua pengertian yaitu, usaha kerja/jasa yang dapat diberikan dalam produksi. Hal ini mencerminkan “kualitas” usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Sumber daya manusia juga dapat didefinikan sebagai manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Hal ini mencerminkan “kuantitas” yaitu jumlah manusia yang bekerja pada suatu perusahaan.

Dengan manajemen sumber daya manusia yang baik, perusahaan akan memiliki kekuatan kompetitif dan akan menjadi lebih sulit untuk ditiru sehingga sumber-sumber keberhasilan kompetitif tradisional seperti teknologi proses produksi, protektif pasar, akses terhadap sumber keuangan dan skala ekonomi seharusnya menjadi lebih berdaya guna.

Kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya (Mangkunegara, 2010:40). Kompetensi SDM yang sangat penting bagi perusahaan adalah SDM yang memiliki keahlian di bidangnya, menguasai sistem yang ada, motivasi dan berprestasi tinggi, kteatif, inovatif dan berkepribadian dewasa mental dengan kecerdasan emosi baik.

1. **Pengertian Bidang Akuntansi**

Perusahaan yang bergerak dibidang apapun haruslah memiliki staf sumber daya manusia khususnya di bidang akuntansi. perusahaan harus mempunyai sumber daya manusia yang kompeten, yang didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Hal tersebut diperlukan untuk menerapkan sistem akuntansi yang ada. Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten tersebut akan mampu memahami logika akuntansi dengan baik.

Bidang akuntansi pada perusahaan adalah akuntan yang bekerja untuk internal perusahaan. Posisi sebagai akuntan perusahaan dibagi menjadi beberapa posisi yang lebih spesifik, salah satunya akuntan keuangan. Akuntan keuangan adalah yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan bagi pihak eksternal, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Secara umum, bidang akuntansi keuangan berfungsi mencatat dan melaporkan keseluruhan transaksi serta keadaan suatu badan usaha bagi kepentingan pihak-pihak di luar perusahaan (Rudianto, 2012).

Menurut Rudianto (2012) beberapa hal penting yang tercantum dalam profesi akuntan adalah sebagai berikut:

1. Setiap akuntan harus selalu mempertahankan nama baik profesi dan menjungjung tinggi aturan dan etika profesi serta hokum Negara dimana ia melaksanakan pekerjaannya.
2. Setiap akuntan harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya.

* Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretense.
* Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

1. Setiap akuntan harus melaksanakan tugasnya sesuai standar teknis dan professional yang relevan.
2. Setiap akuntan harus meningkatkan kecakapan profesionalnya agar mampu memberikan manfaat optimal dalam melaksanakan tugasnya.
3. Setiap akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam tugasnya.
4. Setiap akuntan harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan atau pelaksanaan tugasnya.

Adapun menurut Noorlisyati dalam Islahuddin dan Soesi (2002) memberikan sepuluh kualifikasi yang harus dimiliki akuntan dalam era globalisasi yaitu:

1. Mempunyai kompetensi teknis di bidang akuntansi, perpajakan, manajemen dan ilmu ekonomi
2. Mempunyai kompetensi di bidang teknologi, informasi dan penerapannya dalam lingkungan akuntansi
3. Memiliki bekal ilmu pengetahuan multidisipliner sehingga ia memopunyai wawasan luas dan visi tajam ke depan
4. Mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa terutama bahasa Inggris
5. Mampu bergaul secara efektif pada lingkungan yang multietnis dan multikultural
6. Mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang kompleks dan cepat berubah
7. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk senantiasa bekerja
8. Percaya diri, berani mengambil resiko, berintegrasi tinggi, dan kuat dalam entrepreneurship
9. Berorientasi *outward looking*, dan
10. Mampu *deal in eual term* dengan akuntan Amerika Serikat dan akuntan lain dari Negara maju

Dari pernyataan diatas maka jelaslah bahwa seorang akuntan yang berkualitas adalah seorang akuntan yang memiliki siat-sifat dan karakteristik seperti menghayati proesionalisme, berwawasan luas, menguasai bahasa asing, ahli bidang teknologi informasi, memiliki pengetahu8an di bidang perpajakan dan pasar modal, memiliki pemikiran kreatif dan jiwa kepemimpinan (kewirausahaan), memiliki kemampuan beradaptasi, dan peka terhadap tanggung jawab sosial kemasyarakatan/mengetahui budaya masyarakat.

Menurut Novin dan Tucker sebagaimana dikutip oleh Machfoedz (1997) memberikan suatu gambaran sebagai berikut:

“Untuk menjadi akuntan baik akademisi maupun praktisi pada tingkat proesionalisme yang memadai, maka mereka harus mempunyai *skill, knowledge,* dan *characterisrics* yang cukup. Penguasaan tersebut oleh para akuntan merupakan suatu keharusan dalam menghadapi tantangan yang memenangkan persaingan di era globalisasi”.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang akuntan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha terhadap proesi akuntan yang berdaya saing global, mengacu kepada standar kompetensi lulusan akuntansi yang diterapkan oleh IFAC (*International Federation of Accountants)*, yakni IES (*International Education Standards)*. Kompetensi seperti dalam IES ysng dikutip dari CA IAI (2014) adalah sebagai berikut:

“*Competence is defined as the ability to perform a work role to a defined standard with reference to working environments. To demonstrate competence: professional knowledge, professional skill, professional attitudes.”*

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan yang ditetapkan dengan mengacu pada lingkuangan kerja, untuk menunjukan kompetensi dapat dilihat dari dimensi *knowledge, skill, attitudes.*

Berikut pemaparannya:

1. Pengetahuan (*knowledge),* mencakup pengetahuan mengenai ilmu akuntansi keuangan dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait, pengetahuan mngenai kegiatan bisnis dan organisasi, serta pengetahuan di bidang teknologi informasi.
2. Keterampilan (*skill*), mencakup keterampilan teknis dan fungsional, keterampilan intelektual, keterampilan berorganisasi, keterampilan prsonal, keterampilan komunikasi dan intrapersonal.
3. Sikap (*attitude*), memiliki komitmen untuk kepentingan publik dan sensitiftas terhadap tanggung jawab sosial, pengembangan diri dan belajar secara terus menerus, dapat diandalkan, bertanggung jawab, tepat waktu dan saling menghargai, menaati hukum dan peraturan yang berlaku.
4. **Pengendalian Internal**
5. **Pengertian Pengendalian Internal**

Sebelum instilah yang dipakai untuk pengendalian internal adalah sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern dan struktur pengendalian intern. Mulai tahun 2001 istilah resmi yang digunakan IAI adalah pengendalian internal (Agoes, 2012:100). Dalam teori akuntansi dan organisasi, pengendalian intern atau kontrol intern didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan system teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuan atau objektif tertentu.

Dalam Mardi (2011:59) menurut James Hal, 2009 *Commitee on Auditing Procedure American Insitute of Carified Public Accountant* (AICPA) mengemukakan, bahwa pengendalian internal mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivanya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan.

Kemudian Hartanto (1997) menjelaskan, pengendalian internal dengan membedakan ke dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pengendalian internal disamakan dengan *internal check* yang merupakan mekanisme pemeriksaan ketelitian data administrasi. Sedangkan arti luas, pengendalian internal disamakan dengan *management control,* yaitu sistem yang meliputi semua cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan.

Pengendalian internal ini sangat penting karena perusahaan suka tidak suka menghadapi banyak ancaman yang dapat mengganngu tercapainya tujuan sistem informasi akuntansi perusahaan. Sebuah sistem informasi yang tidak memasukan unsur pengendalian internal, besar kemungkinannya sistem informasi tersebut tidak ada gunanya. Salah satu tujuan pengendalian internal adalah menghasilkan informasi keuangan yang andal dan dapat dipercaya.Pengenalian internal merupakan suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi bersama untuk menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah (Mardi 2011:59).

Menurut IAPI 2011, dalam Soekarno Agoes (2012:100) mendefinisikan pengendalian internal sebagai:

“Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisiaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini:

1. Keandalan pelaporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan kreditor dan para pengguna lainnya. Manajemen memiliki tanggung jawab hukum maupun proesionalisme untuk meyakinkan bahwa informasi disajikan dengan wajar sesuai dengan ketentuan dalam pelaporan. Tujuan pengendalian yang efektif terhadap laporan keuangan adalah untuk memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan ini.

1. Efektivitas dan efisiensi operasi

Pengendalian dalam suatu perusahaan akan mendorong penggungaan sumber daya perusahaan secara eektif dan efisien untuk mengoptimalkan sasaran yang dituju perusahaan.

1. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Perusahaan publik, non-publik maupun organisasi nirlaba diharuskan untuk memenuhi beragam ketentuan hukum dan peraturan. Beberapa peraturan ada yang terkait dengan akuntansi secara tidak langsung, misalnya perlindungan terhadap lingkungan dan hukum hak-hak sipil. Sedangkan yang terkait erat dengan akuntansi peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.”

Sedangkan pengertian pengendalian internal menurut COSO (2013:3) yaitu:

“*Internal control is a process, effected by an entity’s boar of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achivement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”*

Berdasarkan pengertian pengendalian internal di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian internal dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal hanya dapat menyediakan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak.

Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal dirancang dan dioprasikan, hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik-baiknya. Bahkan bagaimanapun baiknya pengendalian internal yang ideal dirancang, namun keberhasilan tergantung pada kompetisi dan kendala dari pada pelaksanaannya yang tidak terlepas dari berbagai keterbatasan.

1. **Tujuan Pengendalian Internal**

Pengendalian internal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mendorong daya efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Adapun tujuan pengendalian internal menurut Susanto (2013:88) adalah sebagai berikut:

“Tujuan pengendalian internal yaitu untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan dari setiap aktivitas bisnis akan dicapai, untuk menurangi resiko yang akan dihadapi perusahaan karena kejahatan, bahaya atau kerugian yang disebabkan oleh penipuan, kecurangan, penyelewengan dan penggelapan, untuk memberikan jaminan yang meyakinkan dan dapat dipercaya bahwa semua tanggung jawab hukum telah dipenuhi.”

COSO (2013:3) dalam *framework* terbarunya menyatakan mengenai tujuan-tujuan pengendalian internal sebagai berikut:

*The ramework provid es for three categories of objectived, which allow organization to focus on differing aspects of internal control:*

1. *Operation objectives, these pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and inancial performance goals, and safeguarding assets againt loss.*
2. *Reporting objectives, these pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass relibility, timeliness, transparency, or pther terms as set orth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies.*
3. *Compliance objective, these pertain to adherence to laws and regulations to which teh entity is subject.*

Berdasarkan konsep COSO, bahwa pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tiga kategori tujuan yang memungkinkan organisasi untuk fokus pada aspek pengendalian internal yang berbeda, yang mencakup tujuan-tujuan operasi, tujuan-tujuan pelaporan, dan tujuan-tujuan ketaatan.

Tujuan-tujuan operasi berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk tujuan kinerja operasional dan keuangan, dan untuk menjaga aset dan kerugian. Tujuan-tujuan pelaporan berkaitan dengan kepentingan pelaporan keuangan baik untuk kalangan internal maupun eksternal yang memenuhi kriteria andal, tepat waktu, transparan dan persyaratan-persyaratan lain yang ditetapkan oleh pemerintah, pembuatan-pembuatan standar yang diakui, ataupun kebijakan-kebijakan entitas. Sementara itu, tujuan-tujuan ketaatan berkaitan dengan ketaatan terhadap hukum dan peraturan dengan nama entitas merupakan subjeknya.

Tujuan-tujuan pengendalian internal dalam versi COSO tahun 2013 ini pada dasarnya relatif sama dengan yang dikemukakan pada tahun 1992, namun tujuan-tujuan tersebut mengalami perluasan, misalnya pada tujuan-tujuan operasi yang tidak hanya mencakup kinerja keuangan dan pengamanan aset saja, tetapi juga operasi perusahaan atau entitas secara keseluruhan.

1. **Komponen Pengendalian Internal**

Kerangka kinerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan dikeluarkan oleh COSO. Dalam hery (2011:90) komponen pengendalian internal COSO meliputi: lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi akuntansi, serta pamantauan. Berikut adalah penjelasan dari kelima komponen terebut:

1. **Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi keempat komponen pengendalian internal lainnya. Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut.

Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor perlu mempertimbangkan subkomponen dari lingkungan pengendalian intu sendiri, yaitu:

1. Integritas dan nilai-nilai etis

Subkomponen ini meliputi tndakan manajemen untuk mengecek karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal, atau tidak etis. Caranya adalah dengan sosialisasi kepada karyawan perihal nilai-nilai entitas yang harus dijungjung tinggi serta standar perilaku yang harus dipegang teguh dan dijalankan oleh seluruh karyawan. Integritas dan nilai-nilai etis ini dituangkan dalam sebuah standar etika atau kode perilaku.

1. Komitmen pada kompetensi

Meliputi pertimbangan manajemen tentang persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi bagi pekerjaan tertentu. Setiap karyawan diharapkan dapat menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

1. Partisipasi dewan komisaris dan komite audit

Dewan komisaris mewakili pemegang saham dalam memastikan bahwa manajemen telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses pelaporam keuangan secara layak. Untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen, dewan membentuk komite audit yang diberikan tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit juga bertanggung jawab yntuk melakukan komunikasi secara bekelanjutan dengan auditor internal maupun auditor eksternal, termasuk menyetujui jasa audit dan nonaudit yang dilakukan oleh para auditor eksternal.

1. Filosofi dan gaya operasi manajemen

Manajemen, melalui prinsip dan sikapnya, memberikan isyarat tertentu bagi para karyawan mengenai arti penting pengendalian internal. Sebagai contoh, apakah manajemen sering melakukan tindakan yang mengandung risiko yang cukup besar bagi entitas, atau justru cenderung menghindari risiko? Apakah manajemen menetapkan target penjualan dan tingkat laba yang terlalu besar (tidak realistis), dan apakah karyawan disorong untuk melakukan tindakan yang agresi guna memenuhi harapan target tersebut? Dengan memahami gaya pengelolaan manajemen, auditor dapat merasakan sikap manajemen tentang pengendalian internal.

1. Struktur organisasi

Struktur organisasi menunjukan tingkatan tanggung jawab dan kewenagan yang ada dalam setiap divisi atau bagian. Dengan memahami struktur organisasi, auditor dapat mempelajari perihal pengelolaan entitas dan unsur-unsur fungsional bisnis serta melihat bagaimana pengendalian atas pengelolaan tersebut diterapkan.

1. Kebijakan perihal sumber daya manusia

Karyawan yang tidak kompeten atau tidak jujur dapat merusak sistem, meskipun ada banyak pengendalian yang diterapkan. Karyawan yang jujur dan kompeten mampu mencapai kinerja yang tinggi maeskipun hanya ada sedikit pengendalian, akan tetapi, karyawan yang jujur dan kompeten bisa juga dapat terganggu kinerjnya sebagai akibat dari perasaan bosan, tidak puas, ataupun masalah pribadi lainnya. Karena pentignya sumbber daya manusia bagi keberhasilan sebuah entitas, metode atau kebijakan untuk mengangkat, mengevaluasi, melatih, mempromosikan dan memberi kompensasi kepada karyawan merupakan bagian yang penting dari pengendalian inetrnal.

1. **Penilaian Resiko**

Penilaian resiko merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sebagai contoh, jika perusahaan sering mengalami kesulitan dalam menagih piutang usaha, maka perusahaan harus menyelenggarakan pengendalian yang memadai untuk mengatasi risikolebih saji piutang usaha.

Penilaian resiko oleh manajemen berbeda dengan penilaian risiko oleh auditor, walaupun ada keterkaitannya. Apabila manajemen menilai resiko sebagai bagian dari perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk memperkecil kekeliruan serta kecurangan, sedangkan auditor menilai resiko untuk memutuskan jenis dan cakupan bukti yang dibutuhkan dalam pemeriksaan. Jika manajemen secara efektif menilai dan menanggapi risiko tersebut, biasanya auditor akan mengumpulkan lebih sedikit vukti audit dari pada jika manajemen gagal dalam mengidentifikasikan atau menindaklanjuti risiko yang signifikan.

Auditor dalam mengetahui proses penilaian risiko yang dilakukan manajemen melalui penggunaan kuesioner atau diskusi dengan manajemen terkait untuk menentukan bagaimana manajemen klien mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan pelaporan keuangan, mengevaluasi signifikansi dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut, serta untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil untuk mengatasi risiko yang muncul.

1. **Aktivitas Pengendalian**

Merupakan kebijakan dan produser untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko telah diambil guna mencapai tujuan entitas. Kebijakan dan prosedur ini terdiri atas:

1. Pemisah tugas

Pemisah tugas di sini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Ada dua bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip pemisahan tugas ini, yaitu: (1) pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula; (2) harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aktiva dan karyawan yang menangani langsung aktiva secara fisik (operasional). Sesungguhnya, rasionalisasi dari pemisahan tugas adalah bahwa tugas/pekerjaan dari seorang karyawan seharusnya dapat memberikan dasar yang memadai untuk mengevaluasi pekerjaan karyawan lainnya. Jadi, hasil pekerjaan seorang karyawan lainnya. Jadi, hasil pekerjaan seorang karyawan dapat diperiksa silang (*cross check*) kebenarannya oleh karyawan lainnya. Ketika seorang karyawan bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan, biasanya potensi munculnya kesalahan maupun kecurangan akan meningkat. Oleh sebab itu, sangatlah penting kalau pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan uang berbeda pula.

1. Otorisasi yang tepat atas transaksi

Agar pengendalian berjalan dengan baik, setiap transaksi harus diotorisasi dengan tepat. Misalnya, transaksi pembayaran kas dilakukan setelah mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pihak yang berwenang. Ini dilakukan untuk menjamin bahwa kas hanya dibayarkan atas transaksi yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Sesungguhnya, karakteristik yang paling utama dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab ke masing-masing karyawan secara spesifik. Penetapan tanggung jawab di sini agar supaya masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu yang telah dipercayakan kepadanya. Penetapan tanggung jawab disini tentu saja meliputi pemberian otorisasi untuk menyetujui (*approve*) atas sebuah transaksi.

1. Dokumen dan catatan yang memadai

Dokumen dan catatan merupakan objek fisik dimana transaksi akan dicantumkan serta diikhtisarkan. Contohmya adalah faktur penjualan, surat pesanan pembelian, jurnal penjualan dan pembelian, kartu hadir karyawan, kartu persediaan, dan laporan penerimaan barang. Dokumen yang memadai dangat penting untuk mencatat transaksi dan mengendalikan aktiva. Dokumen memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan membubuhkan atau memberikan tanda tangan (atau inisial) ke dalam dokumen, orang yang bertanggung jawab atas terjadinya sebuah transaksi atau peristiwa dapat diidentifikasi dengan mudah. Dokumentasi atas transaksi seharusnya dibuat ketika transaksi terjadi. Dokumen juga seharusnya bernomor urut tercetak, sehingga dapat membantu untuk mencegah terjadinya pencatatan transaksi berganda, mencegah terjadinya transaksi yang tidak dicatat, dan menghindari terjadinya dokumen atas transaksi fiktif.

Dokumen ini sebagai sumber bukti (pendukung) transaksi seharusnya dapat dengan segera diteruskan ke bagian akuntansi untuk menjamin pencatatan transaksi secara tepat waktu, akurat, dan memenuhi kriteria keandalan catatan akuntansi.

1. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan

Untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, aktiva dan catatan harus dilindungi. Jika tidak diamankan sebagaimana mestinya, aktiva dapat dicuri, diselewengkan, atau disalahgunakan. Demikian juga catatan, jika tidak dilindungi secara memadai, catatan bisa dicuri, rusak, atau hilang, yang dapat sangat mengganggu proses pencatatan akuntansidan operasi normal bisnis perusahaan.

1. Pemeriksaan independen atau verifikasi internal

Kebanyakan sistem pengendalian internal memberikan pengecekan independen atau verifikasi internal. Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda. Untyk memperoleh manfaat yang maksimum dari pengecekan independen atau verifikasi internal, maka: (1) verifikasi seharusnya dilakukan secara berkala atau bisa juga dilaksanakan atas dasar dadakan; (2) verifikasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang indpenden; (3) ketidakcocokan dan kekecualian seharusnya dilaporkan ke tingkatan manajemen yang mamang dapat mengambil tindakan korektif secara tepat.

1. **Informasi dan Komunikasi Akuntansi**

Tujuan dan sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi keenam tujuan audit umum atas transaksi, yaitu: (1) transaksi yang dicatat memang ada, (2) transaksi yang ada sudah dicatat, (3) transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar, (4) transaksi yang dicatat di-*posting* dan diikhtisarkan dengan benar, (5) transaksi diklasifikasikan dengan benar, dan (6) transaksi dicatat pada tanggal yang benar. Dengan kata lain, sistem akuntansi harus dirancang untuk memastikan perihal keterjadian, kelengkapan, keakuratan, *posting* dan pengikhtisaran, klasifikasi, dan penetapan waktu transaksi dicatat.

1. **Pemantauan**

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan. Informasi yang dinilai berasal dari berbagai sumber, termasuk studi atas pngendalian internal yang ada, laporan auditor internal, umpan balik dari personel operasional, dan lainnya.

1. **Keterbatasan Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aktiva perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk/menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manaat yang diperkirakan akan timbul.dihasilkan dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Faktor manusia adalah faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian yang baik akan dapat menjadi tidak eektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh. Demikian juga halnya dengan kolusi, dimana kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi keefektifan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas. Belum lagi adanya sebuah pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang begitu sempurna, termasuk sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan. Terakhir, ukuran perusahaan akan dapat memicu keterbatasan pengendalian internal.

COCO (2013:9) menjelaskan mengenai keterbatasan-keterbatasan pengendalian internal sebagaimana yang dirumuskan dalam *Internal Control Integrated Framework* sebagai berikut:

“*the framework recognizes the while internal control provides reasonable assurance of achieving the entity’s objectives, limitations do exist. internal control cannot prevent bad judgment or decisions, or external events that can cause an organization to fail to achieve its operational goals. In other words, even an effective system of internal control can experience a failure. Limitations may results from the:*

1. *Suitability of objectives established as a precondition to intrnal control.*
2. *Reality that human judgment in decision making can be faulty and subject to bias.*
3. *Breakdowns that can occue because of human failures such as simple errors.*
4. *Ability of management to override internal control.*
5. *Ability of management, other personnel and or third parties to circumvent controls through collusion.*
6. *External events beyond the organization’s control.*

Berdasarkan uraian COSO, bahwa pengendalian internal tidak bisa mencegah penilaian buruk atau keputusan, atau kejadian eksternal yang dapat menyebabkan sebuah organisasi gagal untuk mencapai tujuan operasionalnya. Dengan kata lain, bahkan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengalami kegagalan.

Lebih lanjut dikmukakan bahwa keterbatasan-keterbatasan yang ada mungkin terjadi sebagai hasil dari penetapan tujuan-tujuan yang terjadi prasyarat untuk pengendalian internal tidak tepat, penilaian manusia dalam pengembalian keputusan yang dapat salah dan bias, faktor kesalahan/kegagalan manusia sebagai pelaksana, kemampuan manajemen untuk mengesampingkan pengendalian internal, kemampuan manajemen, personel lainnya, ataupun pihak ketiga untuk menghindari kolusi, dan juga peristiwa-peristiwa eksternal yang berada di luar kendali organisasi.

1. **Kualitas Laporan Keuangan**
2. **Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan dibuat atau diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 Tentang Penyajian Laporan Keuangan “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Adapun dalam Fahmi (2012:2) menurut Munawir mengatakan “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi bersifak finansial.

Disamping itu dalam Fahmi (2012:2) menurut Sofyan Assauri “ Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajmen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Adapun menurut Thomas (2013:35), menjelaskan pengertian laporan keuangan adalah “laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (historis).”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan yang ringkas berupa data keuangan dan aktivitas dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta kinerja perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

1. **Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam suatu kesatuan. Proses akuntansi dimuali dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan berterima umum sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Dalam laporan keuangan dibuat dan disusun oleh akuntan. Para akuntan memahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memahami dengan benar tujuan suatu pelaporan keuangan.

Dalam Fahmi (2012:3) Menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi laninnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1, menjelaskan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Adapun menurut APB *Statement* No. 4 dalam Harahap (2011:126), laporan ini bersifat deskriptif dan laporan ini banyak mempengaruhi studi-studi berikutnya tentang tujuan laporan keuangan. Dalam laporan ini tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut:

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

1. **Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud:

* Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
* Untuk menunjukkan posisi keuangan dan kelemahan perusahaan;
* Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya;
* Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:

* Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham;
* Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perlunasan perusahaan;
* Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan;
* Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.

1. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
3. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.
4. **Tujuan Kualitatif**

Tujuan kualitatif yang dirumuskan APB *Statement* No. 4 adalah *Relevance, Understandability, Verifiability, Neutrality, Timeliness, Comparability* dan *Completeness.* Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan itu, adabeberapa standar kualitas yang harus dipenuhi menurut Pura (2013:11), yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

1. Relevan

Maksudnya adalah bahwa informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

1. Keandalan/Reliabititas

Informasi keuangan yang dihasikan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tetap.

1. Dapat dibandingkan/ Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat menidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

1. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

1. Tepat waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sidini mungkin, agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan sesuai dengan waktu dibutuhkannya informasi tersebut.

1. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga akan menyesatkan pembacanya.

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, agar pihak perusahaan, manajemen, dapat mengambil keputusan dari laporan dan pihak-pihak yang memakai informasi agar laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

1. **Pengguna Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat, karena masyarakat dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penggunanya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan disajikan kepada pihak yang berkepentingan termasuk manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Harahap (2013:7), pengguna laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:

* Menilai prestasi atau hail yang diperoleh manajemen perusahaan;
* Mengetahui hasil dividen yang akan diterima;
* Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
* Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham;
* Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang;
* Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah dan mengurangi investasi.

1. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk:

* Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik;
* Mengatur tingkat biaya dan setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian segmen tertentu;
* Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
* Menilai hasil kerja individu yang diberikan tugas dan tanggung jawab;
* Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru;
* Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan Anggaran Dasar, Pasar Modal, dan Lembaga regulator lainnya.

1. Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:

* Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
* Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan;
* Menilai kemungkinan menanamkan investasi (menarik investasi) dari perusahaan;
* Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

1. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

* Menilai kondisi keuangan dan hasill usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka waktu panjang;
* Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan;
* Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan;
* Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai
* dasar dalam pertimbangan keputusan kredit;
* Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

1. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

* Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar;
* Sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru;
* Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain;
* Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan;
* Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

1. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis laporan keuangan penting sebagai bahan atau sumbar inforrmasi yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan, dan komiditi informsi.

Adapun menurut Pura (2013:8) akuntansi menyediakan cara untuk mengumpulkan informasi ekonomi dan melaporkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan adalah:

1. Investor

Investor adalah orang-orang atau lembaga yang akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, biasanya dalam bentuk yang atau aset lainnya. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi di perusahaan tertentu. Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan investor mencakup (1) laba usaha yang diperoleh selama beberapa tahun terakhir dan (2) pertumbuhan kekayaan perusahaan.

1. Karyawan

Karyawan adalah orang yang bekerja dalam perusahaan dan memperoleh imbalan jasa dari perusahaan tesebut. Karyawan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja. Jadi, informasi yang dibutuhkan berupa (1) laba perusahaan yang diperoleh dan (2) besarnya balas jasa yang diberikan perusahaan.

1. Kreditor

Kreditor adalah orang atau perusahaan yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan untuk berbagai keperluan usaha. Kreditor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah pinjaman yang diberikan akan dibayar oleh perusahaan pada saat tanggal jatuh tempo. Dengan demikian, inormasi yang diperlukan mencakup:

1. Besarnya kekayaan perusahaan,
2. Kemampuan menghasilkan laba,
3. Perbandingan utang dengan kekayaan perusahaan.

1. Pemasok (*Supplier*)

Pemasok adalah orang atau perusahaan yang menjual berbagai barang kepada perusahaan. Untuk meningkatkan omset penjualan, pemasok biasanya menjual barang secara kredit. Oleh karena itu, mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu membayar kredit yang diberikan.

Informasi yang dibutuhkan berupa:

1. Besarnya kekayaan perusahaan,
2. Kemampuan menghasilkan laba,
3. Perbandingan utang terhadap kekayaan perusahaan.
4. Pemerintah

Pemerintah adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk membuat peraturan usaha dan hal-hal yang terkait dengannya. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dikenakan terhadap suatu perusahaan. Dengan demikian, informasi yang dibutuhkan berupa:

1. Laba usaha yang diperoleh,
2. Beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.
3. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang mendapat dampak dari keberadaan suatu perusahaan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui kecenderungan dan perkembangan kemakmuran perusahaan serta segala aktivitasnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dibutuhkan bahwa laporan keuangan sangat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada para penggunanya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

1. **Komponen-komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1, terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan ini;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen-komponen dari laporan keuangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:

1. Aset tetap;
2. Properti investasi;
3. Aset tak berwujud;
4. Aset keuangan;
5. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas;
6. Persediaan;
7. Piutang dagang dan piutang lainnya;
8. Kas dan setara kas;
9. Total aset yang diklarifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk kelompok dalam pelepasan yang diklarifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan;
10. Utang dagang dan terutang lain;
11. Provisi;
12. Liabilitas keuangan;
13. Liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46: Pajak Penghasilan;
14. Liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46;
15. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;
16. Kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan
17. Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.
18. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut untuk periode:

1. Pendapatan
2. Biaya keuangan;
3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
4. Beban pajak;
5. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari:
6. Laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan
7. Keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dari pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok lepasan dalam rangka operasi yang dihentikan;
8. Laba rugi;
9. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat;
10. Bagian pendapatan dari komprehensif lain dari entitas asosiasi dan bentura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
11. Total laba rugi komprehensif.
12. Laporan Perubahan Ekuitas

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukan:

1. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nin pengendali;
2. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan;
3. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
4. Laba rugi;
5. Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain; dan
6. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.
7. Laporan Arus Kas

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

1. Catatan Atas Laporan Keuangan
2. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu;
3. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
4. Memberikan infomasi yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
5. Pengungkapan Kebijakan Akuntansi

Entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan;
2. Kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.
3. **Pengertian Kualitas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi atau suatu ringkasan dari transaksi keuangan. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi harta, utang, dan modal yang terjadi dalam perusahaan serta laba dan ruginya.

Penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk mengarah pada tujuan tertentu, yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Disamping itu juga untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Maka dari itu, untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas baik, perusahaan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria atau karakteristik laporan keuangan itu sangat penting bagi setiap perusahaan.

Karena dengan memenuhi karakteristik tersebut dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari informasi yang disajikan dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Kualitas laporan keuangan sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan, agar tidak salah dalam mengambil keputusannya.

Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukan inormasi yang benar dan jujur. Kualitas laporan keuangan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan. Kualitas laporan keuangan dengan berbagai pengukurannya, umumnya digunakan dalam keputusan investasi, perjanjian kompensasi dan persyaratan hutang, keputusan kontrak yang berdasarkan kualitas laporan keuangan yang rendah akan mempengaruhi transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan (Rosdiani, 2011).

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Emilda, 2014).

Laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apabila laporan keuangan perusahaan berkualitas baik maka dapat dikatakan para pelaku usaha berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya dan telah mampu menimbulkan resiko penyimpangan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

1. **Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Rudianto (2012:21) setiap perusahaan memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga rincian laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya juga berbeda. Namun, laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap institusi harus memenuhi beberapa standar kualitas seperti (1) dapat dipahami, (2) relevan. (3) matrealitas, (4) keandalan/reliabilitas, (5) substansi mengungguli bentuk, (6) pertimbangan yang sehat, (7) kelengkapan, (8) dapat dibandingkan, (9) tepat waktu, (10) keseimbangan antara biaya dan manfaat.

Laporan keuangan mengungkapkan informasi yang penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Agar suatu laporan keuangan dapat memberi manfaat bagi para pemakainya, maka laporan keuangan tersebut harus mempunyai nilai informasi yang berkualitas, harus memenuhi karakteristik laporan keuangan tentunya, dan berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1, karaktestik kualitatif merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Keandalan
4. Dapat diperbandingkan

Uraian mengenai kutipan diatas adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Misalnya, pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta keinginan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

1. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Peran informasi dalam peramalan dan penegasan, berkaitan satu sama lain. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Informasi yang relevan harus memenuhi karakteristik materialitas.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat. Karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

1. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memiliki karakteristik berikut:

a. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu. Ketidakpastian yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (prudence) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (provision) berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu, tidak mempunyai kualitas andal.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan area itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

1. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (fraud) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama, dan untuk entitas yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Sedangkan menurut Pura (2013:11) karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi pemakai. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan itu, ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memiliki pengetahuan yang memadai dengan aktivitas ekonomi dan bisnis.

1. Relevan

Maksudnya adalah bahwa informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dan mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

1. Keandalan/Reliabilitas

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukurann yang tetap.

1. Dapat dibandingkan. Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

1. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

1. Tepat waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin, agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan sesuai dengan waktu dibutuhkannya informasi tersebut.

1. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembaca.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa di dalam sebuah laporan keuangan yang baik dan dapat dikatakan bermanfaat bagi penggunanya jika laporan keuangan yang disajikan tersebut mudah dipahami dan relevan atau bermanfaat bagi penggunanya. Selain itu, netralitas (informasi keuangan yang disajikan tidak hanya berguna untuk kebutuhan satu pihak saja akan tetapi untuk semua pihak), serta laporan keuangan antar periode dapat diperbandingkan sehingga dapat teridentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Peneliti/Tahun** | **Judul Penelitian** | **Variabel yang Diteliti** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1 | Ni Ketut Rusmiadi Putri, Nyoman Ari Surya Darmawan, Desak Nyoman Sri Werastuti (2015) | Pengaruh kualitas sumber daya manusia bidang akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan | Kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. | Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Sumber Daya Manusia di bidang akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan. | Variabel penelitian yaitu, kualitas laporan keuangan. | 1. Tahun penelitian 2. Tempat penelitian 3. Responden |
| 2 | Dewi Andini (2015) | Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan penerapan sistem akuntansi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan | Kompetensi sumber daya manusia, sistem akuntansi keuangan dan kualitas laporan keuangan. | Terdapat pengaruh antara Kompetensi Sumber Daya Manusia Pengelola Keuangan dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan. | Variabel penelitian yaitu, kompetensi sumber daya manusia dan kualitas laporan keuangan. | 1. Tahun penelitian 2. Tempat penelitian 3. Responden |
| 3 | Hayyuning Tyas Rosdiani (2011) | Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Audit Laporan Keuangan, dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. | Sistem Pengendalian Internal, Audit Laporan Keuangan dan Good Corporate Governance dan Kualitas Laporan Keuangan. | Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengendalian Internal , Audit Laporan Keuangan dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan. | Variabel penelitian yaitu kualitas laporan keuangan. | 1. Tahun penelitian 2. Tempat penelitian 3. Responden |
| 4 | Mailani Fadilah (2013) | Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Pengelola Keuangan dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan | Kompetensi Sumber Daya Manusia Pengelola Keuangan dan Pengendalian Internal dan Kualitas Laporan Keuangan. | Terdapat pengaruh antara Kompetensi Sumber Daya Manusia Pengelola Keuangan dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan | Variabel penelitian yaitu, kompetensi sumber daya manusia , pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. | 1. Tahun penelitian 2. Tempat penelitian 3. Responden |

1. **Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dilihat dari sisi manajemen perusahaan (pihak internal), laporan keuangan merupakan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi.

Sedangkan dari sisi pemakai eksternal, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berguna bagi kepentingan pihak internal dan eksternal perusahaan harus disusun secara baik dan memenuhi karakterisitk kualitatif laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas.

1. **Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dengan Kualitas Laporan Keuangan**

Kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi yang ada dan didukung oleh sebuah sistem akuntansi yang handal. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dibutuhkan sumber daya manusia yang memahami kompeten dalam bidang akuntansi.

Dalam Wahyono (2004:12) dalam menghasilkan suatu nilai informasi yang bernilai (keterandalan) disini menyangkut dua elemen pokok yaitu, informasi yang dihasilkan dan sumber daya menghasilkannya. Menyangkut informasi laporan keuangan tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai kemampuan dalam informasi untuk memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Kemudian menyangkut sumber daya manusia yang akan menjalankan system atau yang menghasilkan informasi tersebut, sehingga dituntut untuk memiliki tingkat keahlian akuntansi yang memadai dan atau paling tidak memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya dibidang akuntansi. Disini kemampuan sumber daya manusia itu sendiri sangat berperan dalam menghasilkan informasi yang bernilai (keterandalan).

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kompetensi karyawan maupun manajer yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Terbatasnya pegawai yang berlatar belakang pendidikan bidang akuntansi menjadikan kurangnya pemahaman/penguasaan dalam mengelola keuangan yang baik dan benar.

Dalam Putri (2015) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan. Kualitas laporan keuangan dengan berbagai pengukurannya, umumnya digunakan dalam keputusan investasi, perjanjian, kompensasi dan persyaratan hutang. Oleh karena itu, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas dan sistem pengendalian internal yang efektif.

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi. Kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya (Mangkunegara, 2010:40). Sumber daya manusia merupakan salah satu elemen organisasi yang sangat penting, oleh karena itu harus dipastikan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dilakukan sebaik mungkin agar mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.

Napa J. Awat dalam Fahmi (2014:32) menyatakan sebagai berikut:

“Berfungsinya bagian keuangan merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik.”

Kemampuan sumber daya manusia sendiri sangat berperan dalam menghasilkan informasi yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas juga dapat menghemat waktu pembuatan laporan keuangan, disebabkan karena sumber daya manusia tersebut telah mengetahui dan memahami apa yang akan dikerjakan dengan baik dan sesuai bidangnya sehingga penyajian laporan keuangan bisa tepat waktu.

1. **Hubungan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Adanya sistem akuntansi yang memadai, menjadikan akuntan perusahaan dapat menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (stakeholder) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Sistem tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan operasi perusahaan.

Sistem akuntansi yang bagus adalah sistem akuntansi yang didalamnya mengandung system pengendalian yang memadai. Pengertian system pengendalian internal adalah proses yang integral dari tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen (eksekutif) dan jajarannya untuk memberikan jaminan atau keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset Negara, dan ketaatan terhadap perundang-undangan. (Mahmudi, 2016).

Lebih rinci lagi, kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran menjamin atau menyediakan laporan keuangan yang tepat serta menjamin ditaatinya atau dipatuhinya hukum dan peraturan, hal ini disebut pengendalian intern. Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan bagi para investor, kreditor dan para pengguna lainnya. Manajemen memiliki tanggung jawab hukum maupun profesional untuk meyakinkan bahwa informasi disajikan dengan wajar sesuai dengan ketentuan dalam pelaporan.

Pada dasarnya dalam penyusunan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh banyak indikator penting. Pengendalian internal merupakan salah satu indikator yang diterapkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaannya. Menurut Yadnyana (2009) dalam Putri (2015), agar struktur pengendalian internal berfungsi dengan baik, diperlukan penerapan kelima komponen pengendalian internal diantaranya, (1) lingkungan pengendalian, (2) penaksiran resiko, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, dan (5) pemantauan. Sebagaimana telah diketahui bahwa mutu struktur pengendalian ini sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Struktur pengendalian internal yang memadai mengurangi kekeliruan, sehingga kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih diandalkan..

Pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisien dan efektifitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya dan ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku (Susanto 2013:95).

Sehingga dengan adanya tujuan sistem pengendalian internal bahwa dapat menjaga keandalan pelaporan keuangan, dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena sistem pengendalian internal dapat memperkecil kesalahan-kesalahan dalam penyajian data akuntansi, sehingga akan menghasilkan laporan yang benar, melindungi atau membatasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan penggelapan-penggelapan, kegiatan organisasi dapat dilaksanakan dengan efisien.

Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. Hal itu karena dengan pengendalian internal dapat memperkecil kesalahan-kesalahan dalam penyajian data akuntansi dan akan menghasilkan laporan yang benar, dan membatasi kemungkinan terjadinya kecurangan Putri (2015).

1. **Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Pada dasarnya dalam penyusunan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh banyak indikator penting. Hal tersebut memiliki peranan masing-masing yang saling berkaitan untuk mencapai kualitas laporan keuangan yang reliable. Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan diantaranya, pemanfaatan teknologi informasi, kapasitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal serta komitmen organisasi (Mailani, 2013).

Dalam Putri (2015) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan. Kualitas laporan keuangan dengan berbagai pengukurannya, umumnya digunakan dalam keputusan investasi, perjanjian, kompensasi dan persyaratan hutang. Oleh karena itu, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas dan sistem pengendalian internal yang efektif.

Dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang baik, manajer dan pegawai harus memiliki sumber daya manusia yang kompeten, yang didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Hal ini diperlukan untuk menerapkan sistem akuntansi yang ada. Sumber daya manusia yang kompeten tersebut mampu memahami logika akuntansi dengan baik.

Pengendalian internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kualitas laporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaannya. Dalam mewujudkan sistem perusahaan yang baik dan tepat, dibutuhkan suatu analisa dan evaluasi. Dimana hal tersebut diharapkan mampu mencegah penyelewengan yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan.

Agar struktur pengendalian internal berfungsi dengan baik, diperlukan penerapan kelima komponen pengendalian internal diantaranya (1) Lingkungan Pengendalian, (2) Penilaian Resiko, (3) Aktivitas Pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, (5) Pemantauan. Sehingga dengan keliam komponen tersebut akan mendorong terlaksananya struktur pengendalian internal yang memadai Putri (2015).

**Landasan Teori**

**Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi (X1)**

1. Sedarmayanti (2013)
2. Sukrisno Agoes (2012)
3. Achmad Ruky (2014)
4. Amin widjaja Tunggal (2012,2016)
5. Mangkunegara (2010)

**Pengendalian Internal (X2)**

1. Sukisno Agoes (2012)
2. Mardi (2011)
3. COSO (2013)
4. Azhar Soesanto (2013)

**Kualitas Laporan Keuangan (Y)**

1. Irfan Fahmi (2012)
2. Thomas Sumarsan (2013)
3. Sofyan Syafri Harahap (2011,2013)
4. Pura Rahman (2013)

**Referensi**

1. Ni Ketut Rusmiadi Putri, Nyoman Ari Surya Darmawan, Desak Nyoman Sri Werastuti (2015)
2. Mailani Fadilah (2013)
3. Hayyuning Tyas Rosdiani (2011)

**Data Penelitian**

1. Perusahaan Sektor Jasa BUMN Kota Bandung
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan
3. Kuesioner 59 sampel

**Premis**

1. Wahyono (2004)
2. Ni Ketut Rusmiadi Putri, Nyoman Ari Surya Darmawan, Desak Nyoman Sri Werastuti (2015)

Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi

Kualitas Laporan Keuangan

**Hipotesis 1**

**Premis**

1. Mahmudi (2016)
2. Ni Ketut Rusmiadi Putri, Nyoman Ari Surya Darmawan, Desak Nyoman Sri Werastuti (2015)

Pengendalian Internal

**Hipotesis 2**

Kualitas Laporan Keuangan

**Premis**

1. Ni Ketut Rusmiadi Putri, Nyoman

Ari Surya Darmawan, Desak Nyoman Sri Werastuti (2015)

1. Mailani Fadilah (2013)
2. Hayyuning Tyas Rosdiani (2011)

Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dan Pengendalian Internal

Kualitas Laporan Keuangan

**Hipotesis 3**

**Referensi**

1. Sugiyono (2016)
2. Sunyoto (2013)
3. Singgih santoso (2012)
4. Gujarati (2012)

Analisis Data (SPSS)

* Analisis deskriptif (mean)
* Analisis verifikatif:

1. Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multi kolonieritas, uji heteroskedasatisitas)
2. Analisis korelasi berganda
3. Analisis regresi linier berganda

* Uji validitas instrument dan reliabilitas instrument
* Analisis koefisien determinasi

**Gambar 2.1**

**Kerangka Penelitian Secara Keseluruhan**

1. **Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2014:93) berpendapat bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia bidang akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia bidang akuntansi dan pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.